

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN IN FORMAL DAN NON FORMAL DALAM
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT BUYA HAMKA
(TELAAH BUKU “LEMBAGA HIDUP”)**

Dwi Restiana

Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian
Email: dwirestiana8@gmail.com

Abstract

Family education is an informal education. In the family, children's education is directed in the framework of religious cultivation and forming religious children. A very important role in education in the family is the role of parents. In the formation of behaviors, attitudes and habits, the cultivation of values and other behaviors of family influences are very strong and direct. According to Hamka, morals of students can be said as a reflection of the moral form of society where they are residing. This is because the life of every member of society in the social community is a miniature of culture that will be seen and then emulated by every student. The existence of the community is a laboratory and a macro source full of alternatives to enrich the implementation of the educational process. And the main points of childhood education is the responsibility of parents and the community at home. Therefore, the authors review the book of *Lembaga Hidup*. Hamka explained the role of informal and non formal education with the concept and form of its implementation in Islamic education. The type of this research is Library Research which is part of Qualitative Research. Library research is used to solve the problem of conceptual-theoretical research, either about educational leaders or certain educational concepts. The data were obtained by searching for books compiled by Hamka. In interpreting the text contained in various writings of Hamka, researchers use Content Analysis Methods which is used to describe a specific analytical approach. Based on the data that have studied and analyzed, the results can be summarized as follows:

- 1) in the view of Hamka, education in schools can not be separated from home education. The first and foremost education, the family plays a leading role and holds the responsibility for the education of his children. Society is an educational institution that is very broad and influential in the process of forming a child's personality.
- 2) the forms of informal education and non-formal education by Buya Hamka, the review of *Lembaga Hidup* book is to lay the foundations for the development of children such as childhood experience, ensuring the child's emotional life, inculcate the basis of moral education, providing the basis of social education, and laying the foundations of religion.

Keywords: Informal and non-formal education, Islamic education

A. PENDAHULUAN

Anak yang terlahir ke dunia merupakan amanah bagi orang tua. Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak untuk merawat, mendidik, serta mengarahkan ke jalan yang diridhoi Allah. Islam memberikan ketetapan kepada orang tua yang berkaitan dengan anak-anaknya. Ketetapan itu adalah pendidikan anak. Pendidikan yang dilakukan harus dengan

cinta kasih, dimana orang tua dan anak saling berkomunikasi.¹ Pendidikan yang benar dimulai sejak lahir, karena seorang anak akan tumbuh besar sesuai dengan apa yang dibiasakan oleh orang tuanya. Kedua orang tua adalah manusia yang paling dekat dengan anak. Anak akan diarahkan baik atau jahat tergantung tanggung jawab orang tua. Ketika orang tua baik, mungkin anak akan menjadi baik, dan sebaliknya, ketika orang tua tidak baik anak juga akan kurang baik. Hal yang menjadi perhatian orang tua sekarang adalah mempunyai prinsip dan metode dalam mengembangkan kepribadian anak baik dalam aspek akidah, akhlak, fisik, mental maupun sosial, untuk menciptakan keluarga yang penuh kasih, komunikatif dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama atau hidup religius.²

Keluarga adalah sebuah tatanan fitrah yang Allah tetapkan bagi jenis manusia. Orang tua adalah sumber pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Keduanya harus benar-benar mendidik anak-anak mereka dengan kebaikan sehingga dapat menjaga mereka dari kesia-siaan dan kebinasaan. Dan orang tua mendidik anak berdasarkan prinsip-prinsip keimanan dan mengajarkan anak tentang keutamaan berbakti kepada orang tua, maka mereka akan terbentuk menjadi sosok yang kuat dan berbakti kepada orang tua.³ Orangtua berkewajiban mengawasi anak-anak dengan penuh perhatian dalam setiap perkataan dan perbuatan mereka. Islam memandang keluarga sebagai lembaga pendidikan karena di dalam keluarga berlangsung pula proses kependidikan. Anak berperan sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik.⁴

Karakter mendasar merupakan ciri-ciri tingkah laku atau perbuatan yang banyak mempengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri. Setiap karakter anak sangat perlu dikenali oleh pendidik. Sebab para pendidik itulah yang akan membentuk dan mendidik karakter anak.⁵ Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang saat ini ditekankan dalam pendidikan di Indonesia. Maraknya kasus asusila, tawuran antar pelajar, dan berbagai pelanggaran hukum yang dilakukan oleh kaum pelajar, menjadi tolak ukur bahwa pendidikan jasmaniyah dan aqliyah saja tidak cukup sebagai benteng diri terhadap efek negatif dari globalisasi yang telah meracuni generasi bangsa kita.⁶ Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹ Asad Karim Alfaqi, *Agar Anak Tidak Durhaka*, Jakarta : Gema Insani Press. Hal . 25

² M. Ngalim. P, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006. Hal. 140

³ Muhammad Thalib, *Menjadi Orang Tua Pemandu Surga*, Yogyakarta : Pro-U Media, 2008. Hal. 140

⁴ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 159.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal 14.

⁶ Sofyan. S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counselling)*, Bandung : ALFABETA, 2011, Hal. 1

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits.⁷ Contoh nilai religius adalah seseorang yang mengerjakan perintah agamanya seperti shalat.⁸ Degradasi nilai-nilai agama akhir-akhir ini sangat terasa dan kentara. Banyak umat saat ini kurang taat beribadah sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Hal ini juga terasa pada kehidupan keluarga. Khusus bagi umat Islam, banyak keluarga muslim yang tidak melaksanakan agamanya seperti shalat lima waktu. Jarang anak-anak bahkan yang sudah SMA melaksanakan shalat. Mereka lebih banyak menonton TV atau bermain *games*, orang tua pun tidak memberikan contoh atau teladan terhadap anak-anaknya.⁹ Dalam lingkup yang lebih spesifik, permasalahan aktual Pendidikan Agama Islam di sekolah umum adalah ketidaksesuaian hasil Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah dengan tuntutan orang tua dan masyarakat pada umumnya. Pendidikan Agama Islam hanya berorientasi pada proses transfer pengetahuan agama Islam dan belum sampai pada pembinaan komitmen moral mereka yang dalam bahasa agama disebutkan "*tammimu makarim al-akhlak*".¹⁰

Tidak ada yang meragukan pendidikan sekolah sangatlah mendukung dan memikul tanggung jawab terhadap anak-anak didiknya. Akan tetapi, tentang siapa yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter religius anak sering dipertanyakan. Orang tua dan masyarakat pada umumnya memosisikan dirinya "lepas" dari tanggung jawab Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter religius. Inilah permasalahan utama Pembentukan karakter religius anak dan Pendidikan Agama Islam yaitu terputusnya tiga jaringan yang saling berhubungan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Tetapi semuanya menyadari bahwa orang tua memikul tanggung jawab yang paling besar terhadap pendidikan karakter religius anak dan bahwa sekolah dan lembaga masyarakat lain harus membantu dan melengkapi peranan dari orang tua tersebut.¹¹

B. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kepustakaan yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan digunakan untuk

⁷ Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Malang : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981, Hal. 23

⁸ <http://brainly.co.id/sekolah> menengah, (Online), diakses 10 November 2015

⁹ Sofyan. S Willis, *Konseling Keluarga (Family Counselling)*, Bandung : ALFABETA, 2011, Hal. 1

¹⁰ Zuhairini, *Methodik Khusus....*, 23.

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012, Hal. 121.

memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptial-teoretis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang pemikiran Buya Hamka mengenai peranan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam.¹² Instrumen utama pada penelitian ini adalah peneliti sendiri. Jadi peneliti harus mampu mengungkap dan menjelaskan peranan masyarakat menurut Hamka secara baik.

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok,¹³ dimana data yang disajikan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran¹⁴ sehingga hasil penelitiannya berupa deskripsi, interpretasi, dan tentatif-situasional. Adapun pendekatan yang digunakan adalah secara filosofis dan historis. Pendekatan filosofis digunakan untuk membahas tentang hal yang mendasari konsep Buya Hamka tentang pemikirannya. Sedangkan pendekatan historis bertujuan untuk mengkaji, menjelaskan biografi Buya Hamka, karyanya dan sisi kehidupannya. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti juga akan menggunakan pendekatan sosiologi yaitu untuk menerangkan tentang masyarakat yang dalam hal ini sangat erat hubungannya dengan pendidikan agama Islam ditinjau dari perspektif Hamka.

2. Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan tesis ini termasuk penelitian *library research*, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.¹⁵ Metode ini digunakan untuk menentukan literature yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, dimana peneliti membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema tesis, yaitu peranan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelusuri buku-buku yang disusun oleh Hamka. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain di katalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.

¹² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV (Yogyakarta: Rake sarasin, 2000), Hal. 5

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), Hal. 60-61.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2005), hlm. 103.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid. 1, Cet. 30 (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Hal. 9

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber asli, baik yang berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lain.¹⁶ Sumber data primer yang dijadikan sumber data tertulis yaitu buku-buku tulisan atau karya Hamka, seperti:

- a. Hamka, *Lembaga Hidup* (2005)

2. Sumber data sekunder

Yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi sumber-sumber data primer. Dalam sumber data sekunder, peneliti mengambil karya beberapa penulis yang relevan dengan subyek kajian, seperti:

- a. Hamka, *Falsafah Hidup* (1984)
- b. Hamka, *Lembaga Budi* (1985)
- c. Hamka, *Tasawuf Modern*
- d. Hamka, *Pelajaran Agama Islam*
- e. Buku yang berjudul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (2008) karya Smasul Nizar
- f. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan* (2005) karya Ramayulis dan Samsul Nizar
- g. *Pemikiran Pendidikan Islam* karya Muhaimin
- h. *Sosiologi Pendidikan Islam* karya Abuddin Nata
- i. *Teori-teori Psikologi Sosial* karya Sarlito Wirawan Sarwono
- j. *Modal sosial Dalam Pengembangan Pendidikan* karya Siti Irene Astuti D
- k. *Pendidikan Berbasis Masyarakat* karya Zubaedi

4. Teknik Analisa Data

Dalam menafsirkan teks yang tertuang di berbagai karya tulis Hamka, peneliti menggunakan metode analisis isi atau *content analysis*. Metode ini digunakan mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Dengan metode tersebut, penafsiran dalam hal ini peneliti dapat mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis. Bahkan ada penafsiran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peneliti berada. Selain itu, peneliti juga menggunakan

¹⁶ Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: CV. Tarsito, 1978), Hal. 125

metode deskripti-analitis. Metode deskriptif mencoba untuk memaparkan pemikiran Hamka tentang peranan masyarakat. Sementara metode analitis merupakan gabungan antara deduktif, induktif dan interpretasi. Deduktif digunakan untuk memperoleh gambaran detail tentang pemikiran Hamka dalam melihat makna masyarakat dalam pendidikan Islam secara keseluruhan. Induktif digunakan untuk memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran Hamka mengenai topik-topik yang diteliti setelah dikelompokkan secara tematik. Terakhir, interpretasi digunakan untuk menyelami pemikiran Hamka sehingga bisa ditangkap nuansa yang dimaksudkannya.

C. PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Informal dan Non Formal dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Hamka (Telaah Buku “Lembaga Hidup”)

Anak merupakan investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa, maka haruslah diperhatikan pendidikan dan hak-haknya. Orang tua memiliki tugas yang penting dalam menjaga dan memperhatikan hak-hak anak. Agar masyarakat memperhatikan hak-hak anak, Islam menyatukan usaha orang tua dan para pendidik dalam membina dan mendidik anak serta memenuhi kebutuhan mereka adalah sama dengan ibadah dan berjuang di jalan Allah. Keluarga merupakan institusi yang pertama kali dalam mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Jadi keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak-anak. Pendidikan informal menjadi dasar, sehingga pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting bagi anak didik. Peranan yang sangat penting dalam pendidikan di dalam keluarga adalah peranan orang tua. Dalam pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai dan perilaku-perilaku lainnya pengaruh keluarga sangatlah kuat dan bersifat langsung. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan kehidupan nyata dalam pengembangan aspek-aspek perilaku tersebut.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Ada beberapa jenis keluarga, yakni:

1. Keluarga inti yang terdiri dari suami, istri dan anak.
2. Keluarga konjugal yang terdiri dari pasangan dewasa (ayah dan ibu) dan anak mereka yang terdapat interaksi dengan kerabat dari salah satu atau dua pihak orang tua.
3. Keluarga luas yang ditarik atas dasar garis keturunan diatas keluarga aslinya.

4. Keluarga luas meliputi hubungan antara paman, bibi, keluarga kakek, dan keluarga nenek.

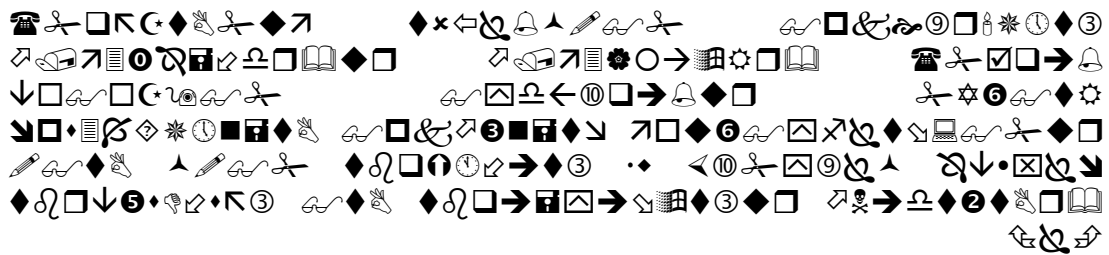
Adapun bentuk-bentuk pendidikan informal dalam sudut pandang Islam sebagai berikut:

1. Ajari anak membaca kitab suci sejak dini. Membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertakwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus.
2. Tumbuhkan pada anak rasa saling menyayangi dan mengasihi. Menyayangi dan mengasihi adalah pokok ajaran agama dalam hubungan dengan sesama ciptaan Tuhan. Dengan menyayangi dan mengasihi semua, berarti manusia sudah mencapai taraf pokok dalam ajaran agama.
3. Ajari anak untuk menghargai pemberian orang lain.
4. Mintalah anak untuk menghentikan aktifitas saat adzan berkumandang.

Pendidikan di dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penanaman sikap saja tetapi bagaimana kita diajarkan nilai-nilai dan norma mereka juga diajarkan bagaimana bersikap sopan kepada orang lain, disiplin dan juga bertanggung jawab dan juga memiliki akhlak yang baik dan pengaplikasiannya dalam kehidupan masyarakat sehingga mereka paham mana yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta menghargai orang yang lebih tua dan juga sebagai pengganti pendidikan formal, baik untuk anak didik dalam hal kepercayaan terhadap tuhan yang maha esa, mensejahterakan dirinya dan keluarganya. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaran, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Dari uraian konsep pendidikan informal dan non formal menurut para tokoh pendidikan secara umum berarti tentang pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam pendidikan anak. Namun, perubahan yang begitu cepat, di era internet dan digital seperti sekarang ini, anak-anak merupakan sekelompok anggota masyarakat yang begitu mudah dan menikmati kemajuan dan perkembangan teknologi, terutama media sosial. Seiring perkembangan yang pesat, semakin globalnya dunia, pergeseran nilai dan norma-norma mulai memudar. Tantangan terbesar dan terberat bagi anak adalah kurangnya perhatian keluarga. Kurangnya perhatian di dalam keluarga disebabkan dengan kesibukkan masing-masing individu. Anak disibukkan dengan kegiatan mereka, begitupun orangtua disibukkan dengan pekerjaannya.

Di dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6, sudah dijelaskan bahwa orang tua mempunyai tanggung jawab menjaga keluarga dan mendidik anak-anak mereka.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hamka menjelaskan di dalam buku Lembaga Hidup bahwa penanggung jawab pertama dalam suatu rumah tangga terletak di atas pundak Ayah dan Ibu. Hamka menyebutkan kepandaian orang tua mendidik anak adalah penolong guru. Setiap kesempatan dimana terdapat komunikasi yang teratur dan terarah di luar sekolah, dan seseorang memperoleh informasi, pengetahuan, latihan ataupun bimbingan sesuai dengan usia dan kebutuhan hidupnya dengan tujuan untuk mengembangkan tingkat keterampilan, sikap-sikap dan nilai yang memungkinkan baginya menjadi peserta efisien dan efektif dalam lingkungan keluarganya bahkan warganya merupakan pendidikan non formal. Sedangkan, peran pendidikan non formal dalam keikutsertaan mengentaskan kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan telah memperoleh perhatian dari para pengambil kebijakan pembangunan pendidikan di seluruh dunia khususnya Indonesia.

Lembaga yang mempengaruhi perkembangan akhlak dan pola pikir anak adalah keluarga, dan hanya keluarga yang demokratis akan mampu mengembangkan dinamika secara maksimal. Orang tua memegang peranan penting bagi pembentukan kepribadian terutama akhlak seorang anak. Dalam hal ini orang harus menjadi contoh yang baik dan berakhlak sebelum membentuk karakter anak untuk mempunyai keprubadian yang baik. Lingkungan pendidikan yang bersifat informal, artinya bahwa suatu keluarga dibangun bukan pertamanya sebagai pranata pendidikan, namun demikian, pada kenyataannya secara wajar di dalam keluarga berlangsung pendidikan yang diselenggarakan orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga terselenggara atas dasar tanggung jawab kodrati dan atas dasar kasih sayang yang secara naluriah ada pada diri orang tua. Di samping itu, cara-cara pelaksanaan pendidikan dalam keluarga berlangsung tidak dengan cara-cara yang formal dan artificial, melainkan melalui cara-cara dan dalam suasana yang wajar.

Implementasi Pendidikan Informal dan Non Formal dalam Pendidikan Agama Islam Menurut Hamka (Telaah Buku “Lembaga Hidup”)

Implementasi pendidikan informal menurut Hamka, bagi kedua orang tua bagaimana cara melaksanakan pendidikan anak, yaitu:

1. Membiasakan anak bangun cepat dan tidak terlalu banyak tidur. Sebab, dengan banyak tidur akan membuat anak malas beraktifitas, malas berpikir dan lamban berkreasi.
2. Menanamkan pendidikan akhlak mulia dan hidup sederhana sedini mungkin. Sebab, bila tidak, maka akan sulit untuk mengubah sikap yang telah mengkristal tersebut kepada sebuah kebaikan.
3. Membangkitkan panca indera anak dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran dan penglihatan melalui memikirkan penciptaan Allah, dari segi keindahan maupun keajaiban serta makna yang terkandung di dalamnya.
4. Mengajari pola hidup sederhana, yaitu sederhana dalam mengeluarkan belanja; tidak boros dan tidak bakhil, sederhana mengeluarkan perkataan; tidak bocor mulut dan bicara berdasarkan situasi dan kondisi, sederhana mengerjakan pekerjaan, dan sederhana ketika suka maupun duka.
5. Mengajarkan kepada anak-anak pentingnya kehidupan yang harmonis, melalui cerita-cerita yang menekankan cinta kasih.
6. Membiasakan anak untuk percaya diri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya.

Implementasi Pendidikan non formal di kalangan masyarakat dalam pendidikan agama Islam di Indonesia lebih terkenal dengan sebutan majelis taklim. Kegiatan majelis taklim ini adalah bergerak dalam bidang dakwah Islam, lazimnya disampaikan dalam bentuk ceramah, Tanya jawab oleh seorang ustadz atau kiai dihadapan para jamaahnya. Kegiatan ini telah di tentukan jadwal dan waktunya. Majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain.

PENUTUP

Dalam pandangan Hamka, pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Di dalam lingkungan keluarga, dipelajarinya pokok-pokok dan dasar-dasar yang

pertama untuk pergaulan hidup dan masyarakat. Pendidikan yang pertama dan utama, keluargalah memegang peranan utama dan memegang tanggung jawab terhadap p

Pendidikan anak-anaknya. Masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang sangat luas dan berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Pendidikan masyarakat ini merupakan lembaga pendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan secara praktis. Dari hasil penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk pendidikan informal dan pendidikan non formal menurut Buya Hamka tela'ah buku lembaga hidup adalah dengan meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak seperti pengalaman masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial, dan peletakkan dasar-dasar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chalik. 2015. *Pengantar Study Islam*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Ali, Mohammad Daud. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Ali, Prof. H. Mohammad Daud. 2013. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad Al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, cet.. 1. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amirah. 2010. *Mendidik Anak Di Era Digital (Kunci Sukses Keluarga Muslim)*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Ardy, Novan. W. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Arifin. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet 5.
- Azra, Azumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* . Surabaya: Airlangga University Press.
- Chalik, Abd. 2015. *Pengantar Study Islam*. Surabaya: Kopertais V Press.
- Darajat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. 2011. *disentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, Malik. 1999. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia.
- Furchan, Arief. 2004. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*, Jilid. 1, Cet. 30. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamka. 1962. *Lembaga Hidup*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas.
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2008. *Mendidik Anak Sejak Kandungan*. Jakarta: Cahaya.
- Imron, Ali. 2002. *Kebijaksanaan Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karsidi, Ravik. 2005. *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- M. Suyudi. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.

- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi IV. Yogyakarta: Rake sarasin.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Islam (Upaya Mengefektikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muktaruddin. 2011. *Idealisme Pendidikan Islam Hamka Tela'ah Terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka. Thesis*, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nashih Ulwan, Dr. Abdullah. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam* Surabaya: Pustaka Amani.
- Purwanto, M. Ngalm. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosmita dkk. 2011. *Ilmu Kesejahteraan Sosial (Teori dan Aplikasi Pengembangan masyarakat Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Semiawan, Prof. Dr. Conny. 2002. *Pendidikan Keluarga Dalam Era Global*. Jakarta: Prehallindo.
- Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soejono. 1982. *Teori sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Soleha dan Rada. 2011. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarto. 1996. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, Winarno. 1978. *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: CV. Tarsito.
- Suyudi. 2014. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Belukar.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung; Remaja Rosdakarya.
- Tatang. S. 2012. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.